

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan pada anak-anak usia dini cenderung menunjukkan perilaku yang merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi korban. Anak-anak yang melakukan kekerasan mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, kurangnya empati, atau menghadapi masalah di lingkungan keluarga atau social mereka. Perilaku kekerasan pada usia dini dapat berlanjut dan berkembang menjadi perilaku agresif yang lebih serius di kemudian hari jika tidak ditangani dengan baik.

Selain itu, pelaku kekerasan juga dapat mengalami penurunan prestasi akademik, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, serta peningkatan resiko terlibat dalam tindakan kriminal di masa dewasa. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal perilaku kekerasan, memahami penyebab di balik perilaku tersebut, dan memberikan intervensi yang tepat. Langkah-langkah ini termasuk pendidikan tentang empati, pengelolaan emosi, dan penyediaan lingkungan yang mendukung dan aman bagi semua anak. Upaya bersama ini sangat penting untuk mencegah dan mengatasi perilaku kekerasan serta membantu anak-anak pelaku untuk berkembang menjadi individu yang lebih baik dan berperilaku positif dalam masyarakat.

Berbagai faktor dapat menjadi penyebab meningkatnya kasus kekerasan pada anak usia dini di masyarakat. Dari lingkungan yang tidak mendukung, seperti

kurangnya pengawasan dari orangtua, kurangnya pemahaman akan pentingnya prinsip non-kekerasan dalam pendidikan anak, hingga pengaruh media yang menonjolkan aksi kekerasan sebagai hal yang biasa dan menyenangkan bagi anak. Oleh karena itu, diperlukan Kerjasama dari semua pihak, termasuk orangtua, guru, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak dengan menjadikan kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang non-kekerasan sebagai hal yang penting dalam pendidikan anak usia dini.

Orang tua adalah figur yang paling berpengaruh bagi perkembangan anak. Dalam tahapan kehidupannya, anak-anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan yang tepat dari orang tua sebagai pengasuh utama (Anggraeni, Y 2020).

Menerapkan disiplin pada anak perlu dilakukan oleh ayah bunda di rumah dan itu kunci dari keberhasilan mendisiplinkan anak. Untuk itu orangtua sebaiknya mengetahui dan memahami dasar dasar menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak.

Peran tersebut sangat penting dalam membentuk perilaku anak agar dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter dan bermoralitas yang baik. Orang tua adalah seorang teladan bagi anak-anak, dan anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Oleh karena itu, perilaku orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku anak. (Dr. Rose Mini A.P.M.Psi)

Peran orang tua sebagai pengasuh utama juga berdampak pada pembentukan kepribadian anak. Bakat dan potensi yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal dengan dukungan dan bimbingan yang tepat dari

orang tua. Selain itu, sikap dan nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak juga sangat memengaruhi pembentukan kepribadian anak. Dengan adanya peran yang aktif dari orang tua, anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki kepribadian yang kuat dan stabil. Untuk mendisiplinkan anak memang dituntut kesabaran dari orang tua, selain itu keyakinan atau kepercayaan diri bahwa orang tua mampu mendisiplinkan anak (Dr. Rose Mini A.P.,M.Psi).

Selain dari pada itu kekerasan dalam rumah tangga pada Anak Usia Dini, orang tua mungkin sudah sering mendengar istilah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Sebagian besar dari kita beranggapan KDRT hanya berupa kekerasan fisik atau kata kata kasar , padahal sebenarnya KDRT itu ada banyak macamnya. Adapula yang beranggapan KDRT adalah masalah pribadi dan tabu untuk dibicarakan, padahal KDRT adalah kejahatan dan merupakan masalah bersama.(Vitria Lazzarini, M.Psi)

Apa akibat KDRT pada anak, anak bisa menjadi korban langsung maupun tidak langsung, ketika anak mengalami sendiri kekerasan maka anak adalah korban langsung, namun jika anak hanya mendengar atau melihat kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya maka anak menjadi korban tidak langsung, meskipun anak tidak langsung mengalami kekerasan, akibat yang muncul pada anak sama besarnya dengan yang dialami oleh orang tuanya. (Vitria Lazzarini, M.Psi)

Akibat yang muncul pada anak usia dini antara lain, anak merasa ketakutan, kebingungan dan sangat kaget melihat kekerasan yang terjadi pada orang tuanya, cenderung anak suka melawan dan kasar atau malah justeru

menjadi tidak mau berteman dan lebih memilih menyendiri, dan suka meniru kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya, dan bias mengganggu perkembangan anak. (Vitria Lazzarini, M.Psi)

Peranan orang tua dan keluarga sebagai pengasuh sekaligus pendidik yang pertama dan utama bagi anak sebenarnya sudah disadari dan bahkan secara naluriah sudah dijalani oleh masyarakat kita sejak dahulu. Namun pada akhir akhir ini peran tersebut cenderung makin kurang dimanfaatkan secara optimal oleh para orangtua/keluarga karena berbagai alasan seperti kesibukan, profesi, kebutuhan ekonomi, tidak adanya kemampuan atau terbatasnya pengetahuan dan pendidikan. (Dr. Fadli Jalal, Phd).

Dengan perhatian dan dukungan yang sesuai, anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kuat dan positif. Penerapan pengajaran pada anak bertujuan untuk menjamin bahwa anak dapat berperan sebagai makhluk sosial karena merupakan persilangan antara kehidupan pribadi anak dan Penerapan pengajaran pada anak bertujuan untuk memastikan bahwa mereka dapat berperan sebagai makhluk sosial. Hal ini mencakup persilangan antara kehidupan pribadi anak dan kehidupan sosial masyarakat, sehingga anak perlu dipersiapkan untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di masyarakat. Pembentukan perilaku anak-anak sesuai dengan norma dan nilai yang ditetapkan oleh kelompok sosial di mana mereka berada. Karena tidak ada rancangan sosial yang tunggal, interaksi dengan lingkungan sosial tidak dapat dijaga jaraknya secara strategis. Oleh karena itu, agar anak dapat berintegrasi ke dalam lingkungan sosialnya, mereka memerlukan karakter yang diakui dan diterima oleh masyarakat. Dengan

demikian, pendidikan karakter yang baik sangat penting untuk membantu anak dalam beradaptasi dan berfungsi secara efektif dalam Masyarakat (Sari & Rofiyarti, 2017)

Teori sosial Albert Bandura, yang dikenal sebagai Teori Pembelajaran Sosial, menekankan pentingnya persepsi dan interaksi sosial dalam persiapan pembelajaran. Menurut teori pembelajaran sosial Albert Bandura, orang memproses informasi yang mereka pelajari dengan melihat model di lingkungannya. Orang membenahi dan menata semua data dalam kode tertentu. Cara menata setiap kodenya dilakukan berulang-ulang, hingga masyarakat dapat memberikan reaksi nyata kapan saja (Aziz & Zakir, 2022). Cara belajar seperti ini sangat bermanfaat bagi peningkatan perkembangan dan perkembangan manusia karena belajar merupakan suatu kegiatan manusia yang meliputi segala bentuk yang saling mempengaruhi antara bentuk kehidupan yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik (Purnaningtyas & Fauziati, 2022). Pendekatan pengajaran dan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran sosial bukanlah pendekatan pembelajaran modern, namun sudah dikenal dan dikenal luas, namun sering kali diabaikan. Yang dimaksud dengan penerapan strategi pembelajaran sosial dalam persiapan mendidik dan pembelajaran adalah pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sasaran pembelajaran, aset pembelajaran, dan perangkat pembelajaran (LESILOLO, 2019). Perkembangan karakter anak sangat dipengaruhi oleh Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Dalam konteks ini, efek dari perilaku menunjukkan bahwa anak-anak cenderung meniru tindakan orang dewasa yang mereka anggap sebagai panutan, seperti orang tua,

guru, atau tokoh Masyarakat (Habsy et al., 2023). Jika contoh yang ditunjukkan mencerminkan sikap positif seperti kejujuran, kasih sayang, dan kerja keras, anak-anak akan lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai tersebut. Selain itu, ketika anak-anak berperilaku baik dan menerima pujian atau penghargaan, mereka lebih mungkin untuk mengulang perilaku positif tersebut (Rolina, 2006). Ini memperkuat nilai-nilai positif dalam karakter mereka, seperti rasa tanggung jawab dan pengajaran. Selain itu, anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bahaya dan tantangan, yang mendukung pembentukan karakter yang kuat, penuh daya juang, dan tak kenal lelah. Anak-anak juga belajar nilai dan norma sosial melalui interaksi dengan teman sebaya. Jika mereka melihat teman-teman mereka menunjukkan perilaku positif, seperti partisipasi aktif dan saling menghargai, mereka akan lebih cenderung untuk menirunya. Terakhir, kemampuan kognitif anak-anak memungkinkan mereka untuk merefleksikan tindakan mereka dan memahami pengaruhnya (Novia & Listiana, 2023). Dengan melakukan hal ini, anak-anak dapat belajar melalui keterlibatan dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai etika dan moral. Lingkungan yang positif, seperti keluarga yang mendukung pengajaran karakter dan sekolah yang menerapkan modul pendidikan karakter, akan membantu anak-anak dalam menginternalisasi nilai-nilai positif tersebut. (LESILOLO, 2019). Dengan menerapkan teori sosial Bandura dalam pendidikan dan pengasuhan anak, kita dapat mewujudkan lingkungan yang menunjang pembentukan karakter anak. Melewati peniruan, dukungan positif, dan refleksi

kognitif, anak-anak dapat mengembangkan sifat-sifat karakter yang kuat dan positif, yang akan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku kekerasan pada anak usia dini?
2. Apa saja gaya pengasuhan yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan pada anak usia dini?
3. Bagaimana hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak usia dini?
4. Bagaimana strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak usia dini?
5. Apa dampak dari gaya pengasuhan yang tidak tepat terhadap perilaku kekerasan pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan untuk penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku kekerasan pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui gaya pengasuhan yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan pada anak usia dini.

3. Untuk mengetahui hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak usia dini.
4. Untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan orang tua untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak usia dini.
5. Untuk mengetahui dampak dari gaya pengasuhan yang tidak tepat terhadap perilaku kekerasan pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dibahas pada bagian sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi orangtua mengenai pentingnya gaya pengasuhan yang tepat untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak usia dini.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai gaya pengasuhan yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan pada anak usia dini, sehingga dapat membantu orang tua untuk menghindari gaya pengasuhan yang berpotensi menyebabkan perilaku kekerasan.
3. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbentuk kesadaran bagi orang tua mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku kekerasan pada anak usia dini, sehingga dapat mengurangi kasus kekerasan di kalangan anak usia dini.
4. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah perilaku kekerasan pada anak

usiadini, seperti memberikan pendidikan emosi, komunikasi terbuka, dan penanganan konflik secara efektif.

5. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua untuk menghindari gaya pengasuhan yang tidak tepat yang berpotensi memengaruhi perilaku kekerasan pada anak usia dini dan dampak negatifnya.

E. Batasan Masalah

Berdasarkan tujuan penelitian yang dibahas pada bagian sebelumnya, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini hanya akan berfokus pada pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku kekerasan pada anak usia dini, tidak termasuk faktor lain yang dapat memengaruhi perilaku kekerasan seperti lingkungan sekolah dan teman sebaya.
2. Gaya pengasuhan yang diteliti terbatas pada aspek otoriter, permisif dan demokratis. Gaya pengasuhan lain seperti pengasuhan afektif tidak akan dibahas.
3. Penelitian ini hanya akan dilakukan pada anak usia dini, yaitu anak-anak dengan rentang usia 4-6 tahun.
4. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap orang tua dan guru anak usia dini, tidak termasuk observasi langsung terhadap perilaku kekerasan anak.
5. Penelitian ini juga tidak akan membahas tentang pengaruh faktor internal pada anak, seperti temperamen dan kecerdasan, terhadap perilaku kekerasan.

6. Penelitian ini hanya dilakukan di satu daerah. sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke daerah lain.
7. Strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk mencegah perilaku dikaji berdasarkan perspektif orang tua dan guru, bukan berdasarkan penerapan langsung pada anak.
8. Dampak dari gaya pengasuhan yang tidak tepat akan dibahas secara umum, tidak diilustrasikan melalui kasus nyata.